

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PRAKARYA DAN KEWIRA USAHAAN (PKWU) ASPEK KERAJINAN DARI BAHAN LIMBAH PELEPAH PINANG BERBENTUK BANGUN RUANG PADA SISWA KELAS XI MIA-1 SMAN 1 DARUL AMAN

Retliza

Email: retliza70@gmail.com
Guru SMA Negeri 1 Darul Aman

ABSTRACT. *This study aims to improve the learning outcomes of craftsmanship and entrepreneurship through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model for the handicraft aspects of areca fronds in the form of building spaces in class XI MIA-1 SMAN 1 Darul Aman. This type of research is a type of classroom action research (PTK) by providing action with two cycles consisting of two meetings. Held for 4 months starting from January to April. The subjects of this study were 32 students of class XI MIA-1 SMAN 1 Darul Aman, East Aceh Regency. The application of the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes, this is evident from the increase in learning outcomes in cycle I can improve learning outcomes. Increased starting, cycle I, cycle II. This is known from the percentage of completeness of learning with the application of Problem Based Learning (PBL) also increased from cycle I by 56%, then increased by 88% from the percentage of class completeness expected by researchers, namely 85% in one class. The class average also experienced an increase from cycle I to cycle II, from 73 to 88. It was concluded that the results of students' Craft and Entrepreneurship learning with the Problem Based Learning (PBL) learning model were better than those with conventional learning. Based on the research results, it can be concluded that the application of the Problem Base Learning (PBL) learning model can improve PKWU learning outcomes for class XI MIA-1 SMAN 1 Darul Aman.*

Keywords: *Increased Learning Outcomes, Problem Based Learning (PBL), Craft and Entrepreneurship (PKWU)*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* aspek Kerajinan dari Bahan Limbah Pelepah Pinang Berbentuk Bangun Ruang pada siswa kelas XI MIA-1 SMAN 1 Darul Aman. Jenis penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memberikan tindakan dengan dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan. Dilaksanakan selama 4 bulan di mulai dari Januari sampai dengan April. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas XI MIA-1 SMAN 1 Darul Aman Kabupaten Aceh Timur. Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar pada siklus I dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan mulai, siklus I, siklus II. hal ini di ketahui dari persentase ketuntasan belajar dengan penerapan *Problem Based Learning (PBL)* juga meningkat dari siklus I sebesar 56%, kemudian meningkat sebesar 88% dari persentase ketuntasan kelas yang di harapkan peneliti yaitu 85% dalam satu kelas. dengan nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 73 menjadi 88. Disimpulkan bahwa hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Base Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar PKWU kelas XI MIA-1 SMAN 1 Darul Aman

Kata Kunci: Hasil Belajar Meningkat, Problem Based Learning (PBL), Prakarya dan Kewiausaan (PKWU)

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan merupakan sarana yang paling tepat. Pendidikan dalam hal ini adalah suatu sistem yang berkesinambungan mengangkat nilai lebih untuk memproklamirkan lisensi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang terhadap orang lain agar memiliki pengetahuan dan keterampilan. Proses pendidikan selalu terjadi perubahan tingkah laku, bukan hanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu tetapi lebih dari itu, perubahan yang diharapkan meliputi seluruh aspek-aspek pendidikan seperti, aspek kognitif. Pelajaran prakarya merupakan mata pelajaran yang lebih menuntut siswa bertindak aktif dan proaktif dalam upaya mengembangkan potensi dirinya. Mata pelajaran prakarya mempunyai 4 aspek diantaranya yaitu kerajinan, rekayasa dan teknologi, budidaya dan pengolahan. Setiap sekolah diwajibkan untuk memilih 2 diantara ke empat aspek tersebut. SMAN 1 Darul Aman memilih aspek kerajinan dan pengolahan untuk dimasukkan ke dalam mata pelajaran prakarya.

Dalam mata pelajaran prakarya terutama aspek pengolahan banyak peserta didik yang masih asing dengan pelajaran tersebut sehingga peserta didik sulit untuk memahami pelajaran tersebut. Pemahaman terhadap aspek yang disampaikan perlu diperhatikan agar dapat menjadi dasar bekal siswa dalam menjalankan praktek. Apabila pada tahap teori siswa tidak dapat memahami aspek dengan baik maka akan berakibat buruk pada pelaksanaan praktek dan nantinya siswa tidak mampu mencapai nilai yang maksimal. Kenyataan yang ditemukan di lapangan, rendahnya kualitas dan hasil belajar khususnya mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan pada siswa kelas XI MIA-2 SMAN 1 Darul Aman disebabkan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama ini masih bersifat konvensional. Di samping itu,

siswa kurang tertarik untuk belajar prakarya dan kewirausahaan. Di mata mereka prakarya dan kewirausahaan khususnya aspek Kerajinan dari bahan limbah Pelepah Pinang berbentuk bangun ruang merupakan materi yang membosankan, sehingga timbul rasa malas untuk mengerjakannya.

Akibat dari kondisi tersebut menyebabkan nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa kurang memuaskan yaitu hanya mencapai 60 dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75. Ketuntasan belajar siswa juga belum tercapai, dari 32 jumlah siswa hanya 10 siswa (31%) yang sudah mencapai KKM dan 22 siswa (69%) yang belum mencapai KKM. Dengan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dicari dan diterapkan metode atau model dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan suasana belajar menjadi lebih aktif, menyenangkan, termotivasi, dan bermakna bagi siswa. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Diharapkan model ini lebih efektif bila dibandingkan dengan model konvensional. Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berfikir dan memahami aspek secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inquiri terhadap permasalahan yang *real* di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari. Ngilimun (2013: 89) menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap model ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dari latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian yang bertujuan memperbaiki hasil belajar prakarya dan kewirausahaan siswa. Hal itu yang menjadikan peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul "Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat

meningkatkan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan (PKWU) Aspek Kerajinan dari Bahan Limbah Pelepeh Pinang Berbentuk Bangun Ruang Pada Siswa Kelas XI MIA-1 SMAN 1 Darul Aman”.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas XI MIA-1 SMAN 1 Darul Aman.

Manfaat dalam hasil penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) Bagi Siswa memberikan kemudahan dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan dapat mengimplementasikan dalam bidang yang sesuai. 2) Sebagai motivasi untuk menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran untuk menghasilkan output yang berkualitas. 3) Dapat dijadikan kebijakan baru yang berhubungan dengan proses pembelajaran guna peningkatan mutu pendidikan.

KAJIAN TEORI

Menurut Soekamto yang dikutip oleh Aris Shoimin (2014:23). Model pembelajaran adalah kerangka materi yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran berbasis masalah yaitu model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Trianto (2007:67) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis Masalah adalah interaksi dengan respon yang merupakan hubungan dua arah belajar dan lingkungan. Berdasarkan dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

model *Problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar

David Johnson & Johnson dalam Wina (2010:49) mengemukakan 5 langkah PBL melalui kegiatan kelompok:

- a. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa-peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
- c. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan; sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Ngalimun (2013 :49) mengemukakan 8 langkah pemecahan masalah dalam model *Problem Based*

Learning, yaitu: a) Mengidentifikasi masalah, b) Mengumpulkan data. c) Menganalisis data, d) Memecahkan masalah berdasarkan data yang ada dan analisisnya, e) Memilih cara untuk memecahkan masalah, f) Merencanakan penerapan pemecahan masalah, g) Melakukan uji coba terhadap rancangan yang ditetapkan, dan h) Melakukan tindakan (*action*) untuk memecahkan masalah.

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Sagala, (2012: 13) mengemukakan belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut "*Rote Learning*" kemudian, jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut "*Over Learning*". Sedangkan hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMAN 1 Darul Aman tahun 2018/2019 terletak di Desa Grong-Grong Kecamatan Darul Aman Kabupaten Aceh Timur. Adapun waktu penelitian berlangsung selama lebih kurang 4 bulan yang dimulai bulan Januari s.d. April pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA-1 dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 16 siswa laki laki dan 16 siswi perempuan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari catatan pengamatan lapangan dari observer/pengamat yang berasal dari teman sejawat/guru dan kondisi awal serta hasil tes formatif siklus I, dan siklus II. Instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut a. tes, b.observasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui butir soal tes siklus I dan lembar observasi siklus I dan siklus II.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang meliputi 1) Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II, 2) Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal

Pelaksanaan pembelajaran pada kondisi awal atau prasiklus dilakukan pada minggu ke 2 tanggal 11 Februari dengan jumlah siswa 32 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan tanpa ada tindakan. Pada akhir proses belajar mengajar, siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Data hasil yang diperoleh pada pretes nilai rata-rata siswa adalah 60 dan presentase pencapaian nilai siswa yang mendapatkan nilai di atas 73 adalah 31% dengan jumlah 10 orang siswa.

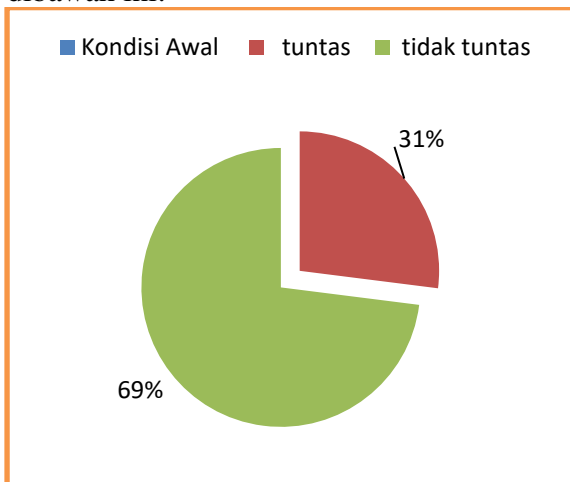
Tabel 1 Ketuntasan Belajar Hasil Tes Kondisi Awal

No	Hasil Tes akhir	Jumlah	Persentase
1.	Siswa yang tuntas	10	31 %
2.	Siswa yang tidak tuntas	22	69 %

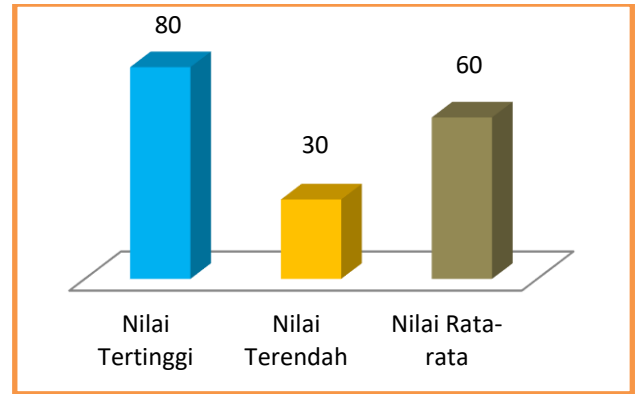
Tabel 2 Nilai Hasil Tes Kondisi Awal

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	30
3	Jumlah Nilai	2330
4	Nilai Rata-rata	60

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa siswa kelas XI MIA-1 yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimum (KKM) dari 75 untuk materi Teknik produksi kerajinan sebanyak 22 siswa (69%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan hanya 10 siswa (31%), hal tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar Kondisi Awal



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Kondisi Awal

Siklus I

Pelaksanaan pada siklus I mengikuti model spiral dari kemmis dan taggart. Pada pelaksanaan siklus I diadakan dua test, yang pertama diadakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Sedangkan yang kedua diadakan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah adanya penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Adapun peningkatan jumlah persentase siswa yang tuntas KKM dari hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

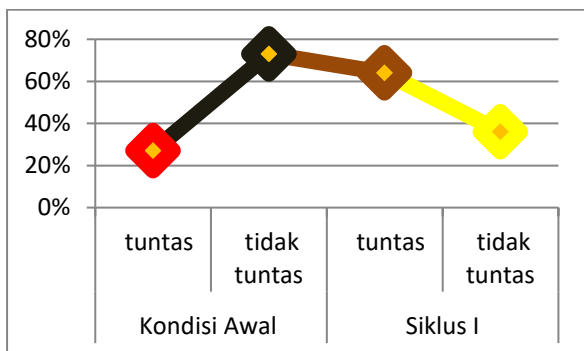
Tabel 3 Perbandingan Ketuntasan Belajar Hasil Tes Kondisi Awal dan Siklus I

No	Hasil Tes akhir	Kondisi Awal		Tes Siklus I	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Siswa yang tuntas	10	31 %	18	56%
2.	Siswa tidak tuntas	22	69%	14	44%

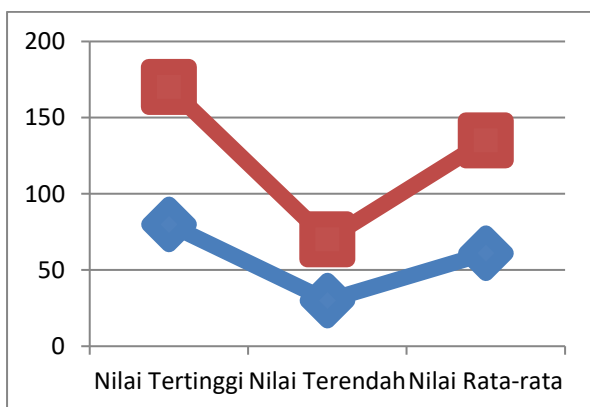
Tabel 4 Perbandingan Nilai Hasil Tes Kondisi Awal dan Siklus I

No	Keterangan	Nilai kondisi awal	Nilai Siklus I
1	Nilai Tertinggi	80	90
2	Nilai Terendah	30	40
3	Jumlah Nilai	1640	2330
4	Nilai Rata-rata	60	73

Dari hasil tes akhir siklus I pada tabel diatas dapat dilihat, dari 32 orang siswa, 18 orang atau (56%) sudah tuntas belajarnya dan 14 orang atau (44 %) belum tuntas belajarnya. Rata-rata hasil belajar 73, Ketuntasan belajar siswa siklus I dapat dilihat pada grafik dibawah ini,



Gambar 3. Grafik perbandingan hasil Ketuntasan Belajar kondisi awal dan siklus I



Gambar 4. Grafik perbandingan hasil Ketuntasan Belajar kondisi awal dan siklus I

Siklus II

Pada tahap observasi pada siklus II sama halnya pada siklus I, yaitu dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh 2 observer yaitu guru dan teman sejawat.

Observasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

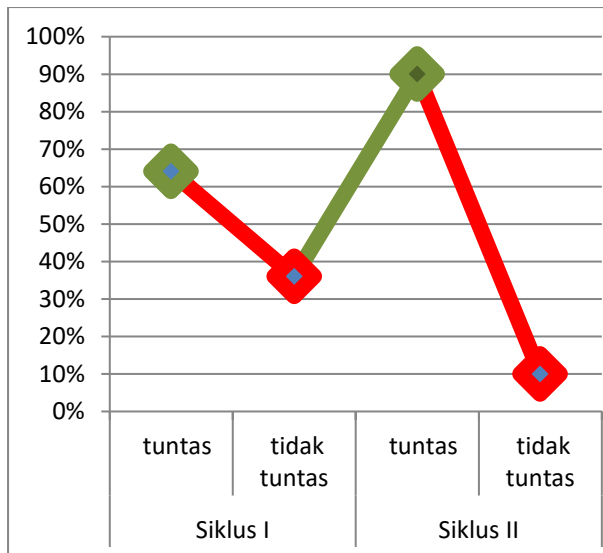
Tabel 5 perbandingan Ketuntasan Belajar Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes akhir	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Siswa tuntas	18	56%	30	94 %
2.	Siswa tidak tuntas	14	44 %	2	6 %

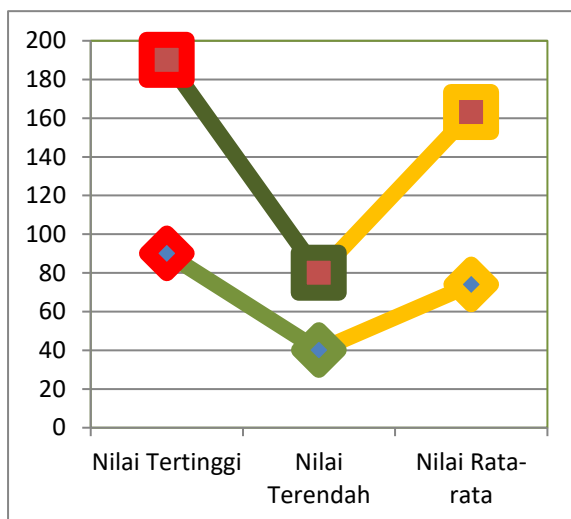
Tabel 6 Perbandingan Nilai Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	Nilai Tertinggi	90	100
2	Nilai Terendah	50	50
3	Jumlah Nilai	1640	2760
4	Nilai Rata-rata	73	86

Berdasarkan hasil tabel di atas, masih ada beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti. Namun demikian, secara garis besar kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana kegiatan yang ada pada lembar observasi. Nilai tertinggi pada siklus II adalah 100, nilai terendah 60 dan nilai rata-rata 86 dengan ketuntasan klasikal dari 30 orang siswa pada siklus II diperoleh siswa yang di atas KKM yang ditetapkan diperoleh 88% (28) Orang siswa Sedangkan nilai tidak tuntas 12% (4) orang siswa. berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 85%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 5. Grafik perbandingan hasil Ketuntasan Belajar Siklus I dan siklus II



Gambar 6. Grafik perbandingan Nilai hasil Belajar Siklus I dan siklus II

Pembahasan

Dari dua siklus yang telah dilakukan, hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Pembelajaran PKWU dengan materi Kerajinan dari bahan limbah Pelepeh Pinang berbentuk bangun ruang sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan, yang terjadi pada siklus II. Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa sangat rendah,

hanya mencapai 60 dengan ketuntasan belajar hanya sebesar 31%.

Pada siklus I, terlihat bahwa dari catatan peneliti dan pengamat suasana kelas belum begitu kondusif. Siswa banyak terlihat kurang semangat. Hal ini terjadi karena penelitian pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum fokus terhadap proses pemanfaatan limbah pelepeh pinang, masih banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan beberapa siswa yang masih cuek dalam kegiatan pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada siklus I ini masih kurang memuaskan karena dari 32 orang siswa, yang tuntas hanya 18 orang siswa saja (56%) sedangkan nilai rata-rata nya hanya 73.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pengamat atas hasil belajar siswa, maka peneliti dan pengamat kembali merencanakan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I mengenai siswa yang tidak memahami materi kerajinan bahan limbah pelepeh pinang yang berbentuk bangun ruang dengan baik dapat ditindaklanjuti. Maka direncanakan pada siklus II menggunakan *model Problem Based Learning (PBL)* dengan materi Kerajinan bahan limbah pelepeh pinang yang berbentuk bangun ruang.

Pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan sangat baik yaitu 88%, sehingga tidak perlu ada pengulangan siklus lagi siswa sudah menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik yaitu 88%. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus. karena 28 siswa dari 32 siswa sudah tuntas hasil belajarnya atau (88%) dengan nilai rata-rata tes siswa mencapai 86. Pada siklus II ini terbukti, bahwa hasil belajar siswa meningkat mencapai hasil yang diharapkan dengan menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* Agar lebih jelas gambaran peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan

diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik ketuntasan belajar di bawah ini.

Tabel 7 Rangkuman Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Hasil Tes Akhir	Siklus			Persentase		
		KA	I	II	KA	I	II
1.	Siswa tuntas	10	18	28	31%	56%	88%
2.	Siswa yang tidak tuntas	22	14	4	69%	44%	12%

Tabel 8 Rangkuman Nilai Rata-Rata Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Keterangan	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	90	100
2	Nilai Terendah	30	50	50
3	Jumlah Nilai	1940	2330	2760
4	Nilai Rata-rata	60	73	86

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian pelajaran PKWU dalam materi melalui menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)”. XI MIA-1 SMAN 1 Darul Aman Kecamatan Darul Aman Kabupaten Aceh Timur, maka diperoleh simpulannya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) tentang Aspek Kerajinan dari Bahan Limbah Pelepeh Pinang Berbentuk Bangun Ruang pada siswa kelas XI MIA-1 SMAN 1 Darul Aman.
2. Hasil belajar dilihat dari evaluasi pada kondisi awal siswa yang tuntas hanya 10 siswa orang mencapai 31%, dengan nilai rata-rata 60. Dilakukan suatu penelitian pada siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 18 orang siswa mencapai 56%, dengan nilai rata-rata 73. Pada siklus II dilakukan perbaikan dan melengkapi segala kekurangan pada siklus I terbukti siswa yang tuntas meningkat menjadi 28 orang mencapai 88%, dengan nilai rata-rata 86 dan berdasarkan data tersebut ternyata penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat cocok digunakan pada pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU).

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran agar menjadi masukan yang berguna, diantaranya:

1. Diharapkan para pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dapat memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar memacu semangat dan aktifitas belajar siswa, seperti penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat menciptakan iklim belajar yang aktif.
2. Diharapkan guru untuk dapat menerapkan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) ini pada materi-materi yang dianggap sesuai karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris, Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono, 2005. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University press.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful, Sagala. 2012. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Hasil Pustaka.